



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KARTU KONTROL OBAT (KKO) TERHADAP KEPATUHAN MENGGONSUMSI OBAT ANTIHIPERTENSI PADA LANSIA

Arini^{1*}, M. Arief Wijaksono², M. Sobirin Mohtar¹, Mohammad Basit¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*ariniar04@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit *silent killer* dan diketahui sebagai penyebab utama kematian tanpa gejala terutama pada lansia. Terjadi peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir dan meningkatnya terjadi pada orang dengan usia lanjut. Dari data puskesmas Pekauman Banjarmasin 2021 pasien hipertensi berjumlah 1.067. Hal yang sering terjadi pada proses penuaan menyebabkan lansia mudah lupa untuk minum obat sehingga diperlukan sistem pengingat berupa kartu kontrol obat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan kartu kontrol obat terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Metode dalam penelitian ini adalah *experimental* desain *one group pretest-posttest*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 penderita hipertensi berusia ≥ 60 tahun di Puskesmas Pekauman yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan dianalisa dengan uji *Wilcoxon*. Hasil pada penelitian ini adalah hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah (73,3%) dan memiliki kepatuhan sedang saat *posttest* (53,3%). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *p value* $0,001 < \alpha 0,05$. Melihat hasil yang ada maka disimpulkan kartu kontrol obat efektif terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Kata kunci: antihipertensi; kartu kontrol obat; kepatuhan; lansia

THE EFFECTIVENESS OF MEDICINE CONTROL CARD TO ELDER'S ADHERENCE IN CONSUMING ANTIHYPERTENSIVE DRUGS

ABSTRACT

*Hypertension is a silent killer disease and is known to be the main cause of death without symptoms, especially in the elderly. There has been an increase in the prevalence of hypertension in Indonesia in the last 5 years and this is increasing in older people. From data from the Pekauman Banjarmasin Community Health Center in 2021, there were 1,067 hypertension patients. What often happens during the aging process is that elderly people easily forget to take medication, so a reminder system in the form of a medication control card is needed. The aim of this study was to determine the effectiveness of using a drug control card on compliance with taking antihypertensive drugs in the elderly at the Pekauman Community Health Center, Banjarmasin. The method in this research is an experimental one group pretest-posttest design. The number of samples in this research were 15 hypertension sufferers aged ≥ 60 years at the Pekauman Community Health Center who were taken using a purposive sampling technique and analyzed using the Wilcoxon test. The results of this study were that the pretest results showed that the majority of respondents had low compliance (73.3%) and had moderate compliance at the posttest (53.3%). The Wilcoxon test results show *p value* $0.001 < \alpha 0.05$. Looking at the existing results, it was concluded that the drug control card was effective for compliance with taking antihypertensive drugs in the elderly at the Pekauman Community Health Center, Banjarmasin.*

Keywords: antihypertension; compliance; drug control card; elderly

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah di dalam pembuluh darah mengalami peningkatan secara kronis hingga mencapai angka $\geq 140/90$ mmHg. Hipertensi telah sering disebut dengan *the silent killer*. Sebutan ini disampaikan karena terkadang hipertensi yang dialami tidak menunjukkan tanda dan gejala, namun jika dibiarkan dapat merusak organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Sudargo et al., 2021). Kejadian hipertensi di Indonesia meningkat seiring bertambahnya usia. Prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan provinsi di Indonesia diduduki oleh Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Banjarmasin, hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2021 dengan jumlah 46.803 kasus (BPS Kota Banjarmasin, 2022). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pekauman ditemukan pasien hipertensi sejumlah 1.067 pasien di tahun 2021. Dan data Puskesmas Pekauman pada tahun 2022 menunjukkan pasien lansia yang menderita hipertensi dari bulan januari – oktober berjumlah 789 pasien.

Penanganan masalah hipertensi dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi, hal ini ditujukan untuk mengurangi angka kecacatan dan kematian. Selain itu penanganan hipertensi dilakukan untuk mengontrol tekanan darah. Keberhasilan penanganan masalah hipertensi sesuai dengan keteraturan terapi, maka dapat dikatakan penanganan hipertensi akan menghasilkan hal baik yang dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (Ulfa & Nugroho, 2021). Salah satu media untuk meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi adalah kartu kontrol obat yang biasa disebut dengan istilah *reminder medication card*. Dalam hal ini pasien akan mendapatkan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang diterima atau yang dikonsumsi. Kartu tersebut berisi nama pasien, nama obat, waktu minum obat dan informasi edukatif lainnya (Fandinata & Ernawati, 2020). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guru (2019), Wibowo et al., (2020) dan Setiani et al., (2021) telah membuktikan adanya hubungan terkait erat antara penggunaan kartu kontrol obat dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Namun hasil literatur belum ditemukan adanya penelitian yang menganalisis tentang efektifitas penggunaan kartu kontrol obat pada lansia terhadap kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi sehingga diperlukan penelitian terbaru untuk melengkapi ranah keilmuan dalam bidang pelayanan kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian analisa efektivitas penggunaan kartu kontrol obat (KKO) terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam menggunakan metode pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu ada di wilayah kerja Puskesmas Pekauman yang dilakukan pada April 2023. Populasi responden dalam penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi usia 60 – 74 tahun di Puskesmas Pekauman sebanyak 62 orang. Sedangkan sampel diambil dengan cara purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 orang responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa lembar *checklist*, serta kuesioner MMAS-8 yang diadopsi dari buku Andayani (Andayani et al., 2020). Dan uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (n=15)

Umur	f	%
60 tahun	2	13,3
61 tahun	2	13,3
62 tahun	3	20
64 tahun	1	6,7
65 tahun	3	20
66 tahun	3	20
73 tahun	1	6,7

Min. 60; Max. 73; mean 63,87

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden termuda ada pada usia 60 tahun sedangkan responden tertua berusia 73 tahun. Sedangkan mayoritas responden ada pada usia 62, 65 dan 66 tahun.

Tabel 2.
 Pengetahuan Masyarakat (n=15)

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	10	66,7
Laki-laki	5	33,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 10 orang (66,7%). Dan 5 sisanya adalah laki-laki.

Tabel 3.
 Status Hipertensi Responden (n=15)

Status Hipertensi	f	%
Stage 1 ($\geq 140/90$ mmHg)	2	13,3
Stage 2 ($\geq 160/100$ mmHg)	13	86,7

Tabel 3 menunjukkan status hipertensi responden didasari oleh hasil pemeriksaan tekanan darah saat *pretest* dan mayoritas responden memiliki status hipertensi stage 2 (tekanan darah 160/100 mmHg atau lebih) dengan jumlah 13 dari 15 orang (86,7%).

Tabel 4.
 Lama Menderita Hipertensi (n=15)

Lama Menderita Hipertensi	f	%
< 10 tahun	12	80
≥ 10 tahun	3	20

Sumber: Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita hipertensi < 10 tahun yaitu 12 orang (80%).

Tabel 5.
 Obat Anti Hipertensi (n= 15)

Obat Antihipertensi	f	%
Tunggal (Amlodipin)	8	53,3
Kombinasi 2 obat (Amlodipin + Candesartan)	6	40
Kombinasi 3 obat (Amlodipin + Candesartan + Ramifril)	1	6,7

Tabel 5 menunjukkan bahwa obat antihipertensi yang dikonsumsi oleh mayoritas responden adalah Amlodipin dengan jumlah 8 dari 15 orang (53,3%).

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah 11 orang (73,3%) sebelum mendapatkan Kartu Kontrol Obat (KKO).

Tabel 6.
 Kepatuhan (*pretest*) (n=15)

Kepatuhan (<i>pretest</i>)	f	%
Rendah	11	73,3
Sedang	4	26,7
Tinggi	0	0

Tabel 7.
 Kepatuhan (*posttest*) (n=15)

Kepatuhan (<i>posttest</i>)	f	%
Rendah	2	13,3
Sedang	8	53,3
Tinggi	5	33,3

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang dengan jumlah 8 dari 15 orang (53,3%) setelah mendapatkan KKO.

Tabel 8.
 Kepatuhan (*pretest dan posttest*) (n=15)

<i>Pretest</i> \ <i>Posttest</i>	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	2	13,3	7	46,7	2	13,3	11	73,3
Sedang	0	0	1	6,7	3	20	4	26,7
Total	2	13,3	8	53,3	5	33,3	15	100

P value = 0,001

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kepatuhan rendah pada saat pretest menjadi memiliki kepatuhan sedang pada saat post test yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Selain itu juga diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang pada saat pretest menjadi memiliki kepatuhan tinggi pada saat post test yaitu sebanyak 3 orang (20%). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan *p value* $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau kartu kontrol obat (KKO) efektif terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Umur

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden termuda berusia 60 tahun, responden tertua berusia 73 tahun dan rata-rata usia responden dalam penelitian ini yaitu 64 tahun. Menurut Sudargo *et al.*, (2021) hipertensi lebih banyak terjadi pada lansia sebab pada usia tersebut terjadi penurunan fungsi tubuh dan kekakuan pada dinding pembuluh darah sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hal ini diperkuat dengan penelitian Andriyani (2019) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi pada lansia ($p = 0,034$ dan OR 3,361). Lanjut usia dapat menjadi faktor penyebab ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Apriliyani (2020), yang membuktikan adanya pengaruh usia dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi dimana semakin bertambahnya usia, pasien cenderung mudah lupa sehingga kepatuhannya terhambat.

Jenis Kelamin

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (66,7%). Sejalan dengan hasil Riskesdas (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi di Indonesia berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena lansia wanita dengan usia lansia termasuk dalam kategori pasca-menopause (Pakpahan *et al.*, 2021). Menurut Sudargo *et al.*, (Sudargo *et al.*, 2021) kehilangan hormon esterogen dan progesteron pada wanita lansia menyebabkan peningkatan

risiko terjadinya hipertensi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hidayah dan Hartatik (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia menopause dengan kejadian hipertensi (p value = 0,001). Menurut Notoatmodjo (2019) individu dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih patuh sehingga memudahkan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan guna mengubah perilaku kesehatannya.

Status Hipertensi

Hasil pemeriksaan tekanan darah saat *pretest* menunjukkan mayoritas responden memiliki status hipertensi stage 2 dengan jumlah 13 orang (86,7%). Menurut Arifin (2022) semakin tinggi tekanan darah, semakin besar resiko yang ditimbulkannya. Hal ini diperkuat penelitian terdahulu oleh Puspitasari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara hipertensi dengan kejadian stroke (p value 0,000) dan penelitian Johanis *et al.*, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner. Lansia dengan hipertensi stage II harus mendapatkan perhatian yang lebih intensif dan memerlukan kepatuhan tingkat tinggi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi demi mengontrol tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi.

Lama menderita hipertensi

Mayoritas responden menderita hipertensi < 10 tahun dengan jumlah 12 orang (80%). Menurut Setiarto *et al.*, (2021), pasien yang baru menderita suatu penyakit cenderung lebih patuh dan disiplin dalam mengobati penyakitnya dibanding dengan pasien yang telah menderita penyakit dalam jangka waktu lama. Ketidakpercayaan terhadap efektifitas obat akan muncul pada pasien yang telah lama menderita penyakit dan tidak kunjung sembuh. Penelitian terdahulu oleh Nilawati (2023) menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kualitas hidup lansia (p value 0,000).

Obat antihipertensi yang digunakan

Mayoritas responden mengonsumsi obat Amlodipin dengan jumlah 8 orang (53,3%). Pemberian obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman sudah sesuai dengan algoritma dalam pedoman antihipertensi yaitu pengobatan pasien hipertensi dengan usia \geq 60 tahun dan pasien hipertensi stage II dimulai dengan pemberian obat antihipertensi golongan *calcium channel blocker* (CCB) yaitu amlodipin. Amlodipin harus diminum secara rutin 1 tablet perhari dengan dosis awal 2,5 mg dan dosis maksimal 10 mg. Penelitian terdahulu oleh Kamri *et al.*, (2021) menunjukkan amlodipin paling efektif menurunkan tekanan darah sehingga lebih direkomendasikan karena murah dan efisien.

Kepatuhan *pretest*

Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah 11 orang (73,3%) sebelum mendapatkan Kartu Kontrol Obat (KKO). Menurut Ernawati *et al.*, (2020) kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan terapi antihipertensi dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Narulita (Narulita, 2022) yang menunjukkan bahwa semua pasien penderita hipertensi stage 2 memiliki kepatuhan rendah (100%).

Kepatuhan *posttest*

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden pada saat *posttest* memiliki tingkat kepatuhan sedang dengan jumlah 8 orang (53,3%) setelah mendapatkan Kartu Kontrol Obat (KKO). Artinya, adanya peningkatan kepatuhan pada diri responden dalam mengkonsumsi obat antihipertensi setelah pemberian Kartu Kontrol Obat (KKO). Hal ini harus dipertahankan karena kepatuhan dapat mempengaruhi tekanan darah pasien hipertensi. Asman

et al., (2023) menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nopitasari *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dan ketepatan waktu jadwal minum obat berpengaruh terhadap tekanan darah ($p = 0,000$).

Kepatuhan (*pretest* dan *posttest*)

Tabel 8 menunjukkan bahwa 2 responden (13,3%) yang memiliki kepatuhan rendah saat *pretest* kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat *posttest*; 3 responden (20%) yang memiliki kepatuhan sedang saat *pretest* kemudian memiliki kepatuhan tinggi saat *posttest*; sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan pada sebagian besar responden setelah mendapatkan Kartu Kontrol Obat. Menurut Setiarto *et al.*, (Setiarto *et al.*, 2021) semakin lama dan semakin parah penyakit yang diderita, ketidakpercayaan pada efektifitas obat dan kejenuhan dalam diri pasien cenderung meningkat karena merasa penyakitnya tidak kunjung sembuh. Menurut Senja dan Prasetyo (2021), wanita lansia cenderung bergantung pada dukungan keluarga dalam berobat seperti diantar ke fasilitas kesehatan atau dibantu dalam mengurus keperluan administratif maupun pendampingan pada saat mendapatkan pelayanan kesehatan. Menurut teori psikologi perkembangan oleh Muyassaroh *et al.*, (Muyassaroh *et al.*, 2022) seiring bertambahnya usia, risiko demensia atau penyakit Alzheimer (penurunan kognitif parah yang menyebabkan hilangnya memori dalam skala besar) dapat mempengaruhi pengobatan pada lansia dimana lansia cenderung lupa untuk menjalani terapi pengobatannya secara teratur. Menurut Andayani (2020), konseling dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien serta dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan karena pasien dapat menyampaikan keluhannya dan petugas kesehatan dapat memberikan *planning* yang sesuai. Diperkuat dengan penelitian Shaleha *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa konseling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi (nilai $p = 0,001 < 0,05$).

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan p value sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau kartu kontrol obat (KKO) efektif terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Uji *Wilcoxon* juga menunjukkan jumlah sampel dengan *positive rank* sebanyak 12 orang yang menunjukkan bahwa kartu kontrol obat (KKO) efektif secara positif pada mayoritas responden. Menurut Djoar dan Anggarani (2022), pada masa lansia seringkali terjadi penurunan fungsi kognitif dan daya ingat akibat proses penuaan sehingga diperlukan alat bantu untuk mengingat jadwal pengobatan. Fandinata dan Ernawati (2020) menambahkan, kartu kontrol obat (KKO) merupakan *reminder medication card* atau kartu pengingat dimana pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang dikonsumsinya. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Guru (2019), Wibowo *et al.*, (2020) dan Setiani *et al.*, (2021) telah membuktikan adanya keterkaitan antara penggunaan kartu kontrol obat terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Dengan demikian, penelitian ini telah membuktikan efektivitas penggunaan kartu kontrol obat (KKO) dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada lansia. Peneliti berharap, *prototype* kartu kontrol obat (KKO) dalam penelitian ini dapat dikembangkan dan digunakan di berbagai fasilitas kesehatan untuk membantu lansia mengingat jadwal pengobatan antihipertensinya serta meningkatkan kepatuhan dan derajat kesehatannya.

SIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini mayoritas responden adalah perempuan dengan umur > 60 tahun keatas. Hasil *pretest* menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan rendah (73,3%) dan memiliki kepatuhan sedang saat *posttest* (53,3%). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan p value $0,001 < \alpha 0,05$. Melihat hasil yang ada maka disimpulkan kartu kontrol obat efektif

terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. M., Rahmawati, F., Rokhman, M. R., Sampurno, Mayasari, G., Nurcahya, B. M., Arini, Y. D., Arfania, M., Mpila, D. A., Octasari, P. M., Ningrum, A. D., Irnayanti, & Intiyani, R. (2020). *Drug Related Problems: Identifikasi Faktor Risiko dan Pencegahannya*. UGM Press.
- Andriyani, A. (2019). *Determinan Kejadian Hipertensi Lansia di RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2019*. Universitas Respati Indonesia.
- Apriliyani, W., & Ramatillah, D. L. (2020). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner MMAS-8 di Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 5(1), 23–33.
- Arifin, Z. (2022). Pengaruh pemberian hidroterapi (rendam kaki air hangat) terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. *Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.
- Asman, A., Yasa, I. D. P. G. P., Wardani, S. P. D. K., Nuraeni, T., Ribek, N., Fajriana, H., Wedri, N. M., Rovendra, E., Erlinawati, N. D., Alfianto, A. G., Suardana, I. K., & Uthia, R. (2023). *Manajemen Tatalaksana Hipertensi*. Media Sains Indonesia.
- BPS Kota Banjarmasin. (2022). *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2022). *Geriatri 2*. Syiah Kuala University Press.
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi : pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan*. Penerbit Graniti.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. Penerbit Graniti.
- Guru, Y. Y. (2019). Pengaruh Pemberian Kartu Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Saat Discharge Planning di RSUD dr.T.C.Hillers Maumere. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, VI(2), 8–13.
- Hidayah, N., & Hartatik, H. (2022). Usia Menopause, Riwayat Kontrasepsi, Berat Badan Dengan Tekanan Darah Pada Perempuan Menopause di Desa Angkatan Lor TambakRomom Pati. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 368–374. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1362>
- Johanis, I., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2020). Faktor Risiko Hipertensi, Merokok dan Usia terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.1954>
- Kamri, A. M., Kosman, R., & Rahayu, D. (2021). Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Amlodipin Dibandingkan Kaptopril Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Majene Periode Januari Hingga Juni Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 262–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.36387/jiis.v6i2.718>

- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018.
- Muyassaroh, Y., Argaheni, N. B., Aji, S. P., Maya, D. M., Yunike, Y., Zulaikha, L. I., Kasoema, R. S., Arifiana, I. Y., Larasati, E. W., & Istighosah, N. (2022). Psikologi perkembangan. GET Press.
- Narulita, S. (2022). Gambaran status riwayat hipertensi dan kepatuhan konsumsi antihipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Pekauman Banjarmasin menggunakan metode MMAS-8. Universitas Sari Mulia.
- Nilawati, I. (2023). Hipertensi merupakan Hubungan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Lama Menderita Hipertensi dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II. *Jurnal Medika Usada*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.54107/medikausada.v6i1.143>
- Nopitasari, B. L., Adikusuma, W., Qiyaam, N., & Fatmala, A. (2019). Pengaruh Kepatuhan dan Ketepatan Waktu Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Prime. *Jurnal Ulul Albab*, 23(2), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jua.v23i1.646>
- Notoatmodjo, S. (2019). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., M, M., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., & Yenni Ferawati Sitanggang. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Puspitasari, P. N. (2020). Association Between Hypertension and Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 922–926.
- Senja, A., & Prasetyo, T. (2021). Perawatan Lansia Oleh Keluarga dan Care Giver. *Bumi Medika (Bumi Aksara)*.
- Setiani, L. A., Nurdin, N. M., & Rakasiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pemberian Pill Card Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di RS PMI Kota Bogor. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 51–66.
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). Penanganan Virus HIV/AIDS. Deepublish.
- Shaleha, R. R., Sumiwi, S. A., & Levita, J. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Terapi Kombinasi Di Poliklinik Tasikmalaya. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia*, 8(2), 39–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58327/jstfi.v8i2.126>
- Sudargo, T., Aristasari, T., Afifah, A., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R. (2021). Asuhan Gizi Pada Lanjut Usia. UGM PRESS.
- Ulfa, N. M., & Nugroho, I. (2021). Metode Medication Picture Kombinasi Pill Count Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes Dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia. Penerbit Graniti.
- Wibowo, M. I. N. A., Setiawan, D., Ikhwanati, N. D., & Sukma, F. A. (2020). Pengaruh Konseling dan Alat Bantu Pengingat Pengobatan terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Outcome Klinik Pasien Diabetes Melitus dan Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(2), 169–176.